

BAB IV

KESIMPULAN

Perubahan pada masyarakat Desa Benda terjadi karena industri yang bersifat ekspansif yang mempengaruhi struktur pertanian desa dan lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Konversi lahan, komersialisasi lahan dan tenaga kerja menjadi ciri utama yang menandai berdirinya industri di pedesaan. Konversi lahan ditunjukkan oleh berubahnya sebagian besar lahan untuk kegiatan pertanian ke non pertanian. Pemukiman mulai bertambah padat di tahun 1999 dan mengalami pertambahan dua kali lipat pada tahun 2007 dibandingkan tahun 1989. Padatnya pemukiman disebabkan jumlah pendatang yang semakin bertambah akibat pembangunan industri terutama industri garment yang sampai tahun 2011 tercatat ada 13 industri besar yang berdiri di desa ini.

Komersialisasi lahan menyebabkan perubahan dalam aspek kepemilikan lahan yang ditunjukkan oleh bergesernya penguasaan lahan oleh sebagian besar penduduk ke penguasaan oleh sekelompok kecil penduduk, dari penguasaan lahan luas ke penguasaan lahan sedang dan sempit. Terjadi pula kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian dengan berkurangnya regenerasi petani, anak-anak petani pun kini lebih memilih profesi lain yang tersedia karena industri seperti menjadi buruh pabrik atau kesempatan kerja lain yang tercipta dengan keberadaan industri.

Selain itu, sifat industri yang ekspansif menyebabkan kesempatan mengembangkan usaha di sektor non pertanian bertambah. Hal ini kemudian

menyebabkan terjadinya diferensiasi mata pencaharian di luar pertanian yang semakin bertambah di kalangan masyarakat yang turut mengakibatkan perubahan pada stratifikasi sosial. Terjadi penambahan jenis-jenis pekerjaan baru pada lapisan menengah atas serta meningkatnya taraf hidup masyarakat baik dari segi kekayaan maupun pendidikan. Kelas buruh dan pedagang menjadi mayoritas mata pencaharian penduduk. Jumlah buruh meningkat tajam dari hanya 13% tenaga kerja dari populasi penduduk di tahun 1989 menjadi 58% di tahun 2001, bahkan menjadi 65% di tahun 2007. Namun tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hubungan antarlapisan sosial baik sebelum dan sesudah adanya industrialisasi.

Hubungan sosial antara sesama masyarakat desa menunjukkan pola yang berbeda dari hubungan sosial yang terjadi sebelumnya. Hal ini karena banyaknya penduduk luar desa yang datang dan menetap yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda, yang juga turut mempengaruhi pergeseran nilai di desa ini. Banyak hal yang kemudian berubah seperti musyawarah dan gotong royong yang semakin memudar, perubahan gaya hidup desa yang sederhana menjadi gaya hidup kota yang konsumtif, serta interaksi antarwarganya yang cenderung mengarah ke individualisme. Hubungan sosial masyarakat lebih terjalin erat di tempat kerja dan hanya dengan rekan satu profesi. Pergaulan pendatang di rumah-rumah kontrakan pun menunjukkan kemerosotan moral yang cukup memprihatinkan dimana terjadi pergaulan bebas dan tindak kriminalitas. Terjadi pula perubahan pada kehidupan keluarga akibat kesempatan kerja yang terbuka lebar bagi kaum wanita dibandingkan kaum pria. Ibu rumah tangga yang bekerja mengalami konflik peran karena peran ganda sebagai pencari nafkah dan

sekaligus mengerjakan tugas domestik rumah tangga. Dengan perannya sebagai pencari nafkah, seorang istri mendapatkan kesempatan yang berimbang dengan suaminya dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga yang tadinya didominasi pihak suami. Kesempatan istri untuk berinteraksi di lingkungan kerja yang waktunya lebih banyak daripada di rumah juga telah menyebabkan penyimpangan dalam hubungan suami istri, yakni masalah perselingkuhan.